
LITERASI**LITERASI****ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****Journal Email: literasi.almaata@gmail.com**

Analisis Citra Perempuan dalam Novel “Cahaya Mentari Pagi” Karya Maria A. Sardjono¹Wahyuni Dwi Noviyanti, ²Egi Nusivera¹dwinoviyanti284@gmail.com, ²egi.nusivera@uhamka.ac.id^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra perempuan dalam novel *Cahaya Mentari Pagi* karya Maria A. Sardjono dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian menggunakan analisis isi. Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan fokus pada (1) analisis teks sastra novel terpilih, yaitu novel “Cahaya Mentari Pagi” karya Maria A. Sardjono; (2) analisis isi membantu menjelaskan gambaran perempuan dalam novel karya sastra, isinya berupa pesan yang terletak di dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel “Cahaya Mentari Pagi” karya Maria A. Sardjono dengan fokus citra perempuan dan subfokus citra psikis, citra fisik, dan citra keluarga. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan citra perempuan dalam novel Cahaya Mentari Pagi karya Maria A. Sardjono terdapat tiga kajian, yaitu citra fisik sebanyak 20 temuan, citra psikis sebanyak 18 temuan, citra sosial sebanyak 12 temuan. Total keseluruhan hasil temuan sebanyak 50 temuan. Citra perempuan yang paling menonjol dalam novel Cahaya Mentari Pagi karya Maria A. Sardjono, yaitu citra fisik.

KATAKUNCI : novel; citra perempuan; pembelajaran**ABSTRACT**

This research aims to determine the image of women in the novel Cahaya Mentari Pagi by Maria A. Sardjono and its implications for Indonesian language learning. This research uses a qualitative descriptive approach. The research technique uses content analysis. The content analysis technique used in this research is to focus on (1) analysis of the literary text of the selected novel, namely the novel "Cahaya Mentari Pagi" by Maria A. Sardjono; (2) content analysis helps explain the depiction of women in literary novels, the content is in the form of messages located in the novel. The data source in this research uses the novel "Cahaya Mentari Pagi" by Maria A. Sardjono with a focus on women's images and a subfocus on psychological images, physical images and family images. The results of this research are that there are three studies of the image of women in the novel Cahaya Mentari Pagi by Maria A. Sardjono, namely the physical image with 20 findings, the psychological image with 18 findings, and the family image with 12 findings. The total number of findings was 50 findings. The most prominent image of women in the novel Cahaya Mentari Pagi by Maria A. Sardjono is the physical image.

KEYWORDS : novel; female images; learning

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan wujud nyata imajinasi kreatif seorang pengarang, dan prosesnya berbeda-beda antara pengarang yang satu dengan pengarang lainnya, terutama dalam menciptakan cerita fiksi. Karya sastra memegang peranan yang sangat penting di zaman yang semakin berkembang pesat (Hutabalian et al., 2022). Sastra berfungsi sebagai seni karena memuat cerita, legenda dan dongeng yang pada umumnya menceritakan kisah kepahlawanan manusia, seperti keingintahuan tokoh protagonis, kesaktian dan keajaiban (Simaremare et al., 2023). Karya sastra yang diciptakan dalam jangka waktu tertentu dapat dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan sosial budaya, agama, politik, ekonomi, pendidikan, meskipun karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan sosiokultural yang menangkap realitas suatu zaman tertentu, namun karya sastra yang diciptakan tidak serta merta mencerminkan keadaan pada saat penciptaannya (Salam & Fadhillah, 2017). Karya sastra membawa bermacam gambaran aktivitas manusia di masyarakat, tidak sedikit karya yang menciptakan citra atau gambaran perempuan di dalamnya.

Perempuan terutama dalam teori sastra mempunyai ruang tersendiri untuk dibahas secara terperinci. Feminisme di dalam karya sastra muncul karena untuk menjawab semua banyak pertanyaan atas ketertidasan perempuan dari segala perspektif, baik dalam perspektif sosial, perspektif politik dan perspektif budaya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan stereotipe tentang keterbelakangan perempuan dan kelemahan perempuan di segala bidang kehidupan, baik publik maupun domestik, menjadi sebuah

gerakan ideologis yang akhirnya melahirkan feminisme (Suryamah, 2019). Tuntutan feminisme terhadap kesetaraan bagi perempuan di segala bidang merupakan ekspresi dari keinginan perempuan untuk berkembang, atau mungkin terhadap laki-laki atau partai politik tertentu karena menekan kepentingan mereka untuk maju sebagai perempuan kebenaran (Astuti et al., 2018).

Gerakan feminisme masih mewakili pandangan sebagian laki-laki bahwa perempuan dipandang sebagai objek untuk dipermainkan dan dianiaya (Mulyadi, 2018). Di mata aktivis feminis hal ini tidak bisa diabaikan, budaya patriarki masyarakat Indonesia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan laki-laki menduduki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga perempuan pada hakikatnya dipandang sebagai objek kepuasan seksual bagi laki-laki (Fustina et al., 2023). Teori feminisme termasuk dalam teori sastra yang khusus membahas permasalahan perempuan yang muncul dalam karya sastra dan salah satu kajian yang sering dilakukan adalah kajian tentang citra dan gambaran perempuan dalam karya sastra.

Citra perempuan pada sebuah novel berupa penggambaran dan bagaimana tokoh perempuan digambarkan dalam novel lalu diungkapkan melalui kata, frasa, dan kalimat dalam novel. Menurut Sugihastuti citra perempuan merupakan wujud citra mental, spiritual, dan perilaku yang tampak dalam berbagai aspek, seperti citra diri perempuan pada aspek fisik dan psikis, serta citra sosial perempuan pada aspek keluarga dan

masyarakat (Rakhmianty & Hamidah, 2021). Yang dimaksud dengan “citra perempuan” yakni gambaran yang muncul tentang perempuan ketika kita berpikir, mendengar, melihat, menyentuh dan mengecap (Maryam et al., 2019). Citra perempuan dapat dikenali dari perannya dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila hal ini terdapat dalam karya sastra khususnya prosa, gambaran perempuan dapat dilihat melalui kehidupan tokoh utama perempuan dan melalui tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kehidupan tokoh perempuan yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Bagi sebuah karya sastra yang menceritakan kisah satu atau lebih tokoh dalam novel yang ditulis oleh seorang pengarang, penggunaan teori feminis untuk mengeksplorasi citra perempuan merupakan salah satu cara menghadirkan perempuan dari sudut pandang orang lain dan menjadikan karya sastra lebih bernuansa karena itu menunjukkan apa yang bisa terjadi melalui penampilan perempuan, peran perempuan, dan berbagai karakteristik perempuan.

Salah satunya Indonesia begitu banyak tokoh perempuan yang dituliskan oleh pengarang. Menilik fakta yang ada ini, banyak karya sastra khususnya novel yang menghadirkan tokoh perempuan pada permasalahan kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut perempuan merupakan objek utama yang ditampilkan dalam novel “Cahaya Mentari Pagi” karya Maria A. Sardjono, terkait dengan peranannya sesuai dengan citra yang diharapkan masyarakat. Novel berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, dan reaksi pengarangnya terhadap kehidupan

di sekitarnya (Afiah & Muslim, 2021). Novel juga menggunakan kata-kata yang mudah dipahami pembacanya. Jika seseorang ingin menyampaikan sesuatu, yang terpenting adalah meyakinkan pendengarnya untuk menyampaikan sesuatu.

Dalam novel, pengarang biasanya berusaha memberikan petunjuk kepada pembacanya semaksimal mungkin untuk menemukan pesan yang tersembunyi seperti pada lukisan aslinya (Darlis et al., 2021). Novel ditandai dengan adanya keafiksiannya yang berupaya mencapai efek realistik dengan memerankan tokoh-tokoh kompleks berbagai motif-motif kompleks yang berakar pada kelas sosial dan berkembang ke arah yang lebih tinggi, berhubungan dengan beberapa tokoh lain dan menceritakan kisahnya tentang kehidupan sehari-hari (Sidiq & Manaf, 2020).

Novel “Cahaya Mentari Pagi” karya Maria A. Sardjono tahun 2023 tebal novel sebanyak 280 halaman; 20 cm, novel ini membahas tentang kisah percintaan Kunti dan Hari akan berjalan mulus, nyatanya harus kandas di tengah jalan. Bahkan, Kunti terpaksa meninggalkan kuliahnya di fakultas kedokteran. Semua dilakukannya demi Hari, kekasih yang sangat dicintainya. Keduanya terpaksa menempuh hidup masing-masing, menikah dengan pasangan yang menjadi jodoh mereka. Namun, rupanya mereka sama-sama tak bahagia dalam ikatan itu. Kunti dikhianati suaminya saat mengandung, sementara Hari “terjebak” menjadi suami dari perempuan yang obsesif dan menguasainya. Tetapi dari kisah tersebut Kunti mempunyai sifat yang tidak patah semangat untuk menjalani hari dan terus bangkit dari keterpurukannya sampai

menjadi sosok perempuan yang mandiri. Sehingga peneliti dapat menganalisis karya sastra feminisme berfokus kepada citra perempuan dalam novel "*Cahaya Mentari Pagi*" karya Maria A. Sardjono. Dalam novel ini citra perempuan dapat dikaji berdasarkan subkategori (a) citra psikis, (b) citra fisik, (c) citra sosial.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana Jetia Moon, Antonius Nesi (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa menemukan data yang sudah diidentifikasi 4 (empat) jenis citra perempuan yang tergambar dalam dongeng-dongeng NTT yaitu (1) citra perempuan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, (2) citra perempuan yang berkaitan dengan laki-laki, (3) citra perempuan yang berkaitan dengan perempuan lainnya, dan (4) citra perempuan yang berkaitan dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bermaksud untuk memahami situasi dan memvisualkan serta mendefinisikan apa saja data-data yang ditemukan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip sosial dalam kondisi alamiah dan bersifat otentik (Romadhon et al., 2023).

Teknik penelitian menggunakan analisis isi. Menurut Fraenkel dan Wallen analisis merupakan alat penelitian yang berfokus pada isi aktual dan karakteristik internal media. Peneliti dapat memanfaatkan teknologi ini untuk mempelajari secara tidak langsung perilaku manusia melalui analisis komunikasi seperti buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel, majalah, lagu, gambar

iklan, dan segala jenis komunikasi yang dapat dianalisis untuk tujuannya, dengan kesimpulan valid yang dapat ditinjau kembali sesuai konteks (Natasha et al., 2022). Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan fokus pada (1) analisis teks sastra novel terpilih, yaitu novel "*Cahaya Mentari Pagi*" karya Maria A. Sardjono; (2) analisis isi membantu menjelaskan gambaran perempuan dalam novel karya sastra, isinya berupa pesan yang terletak di dalam novel. Namun teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis citra perempuan dari tokoh perempuan dalam novel yaitu Kunti.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel "*Cahaya Mentari Pagi*" karya Maria A. Sardjono dengan fokus citra perempuan dan subfokus citra psikis, citra fisik, dan citra keluarga.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengujian atau metode triangulasi untuk mengetahui keabsahan data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi atau teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama (Badriah et al., 2019). Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah mencari referensi novel, membaca keseluruhan novel untuk menemukan poin-poin menarik, dan memutuskan pemilihan poin-poin menarik dalam novel, terutama yang berkaitan dengan citra perempuan, mengidentifikasi serta menganalisis dan akhirnya menarik kesimpulan dalam penelitian mengenai citra diri perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Novel *Cahaya Mentari Pagi* karya

Maria A. Sardjono memberikan gambaran citra pada perempuan, terutama pada tokoh utama bernama Kunti yang digambarkan mempunyai kepribadian baik, melalui penggambaran tersebut menimbulkan keingintahuan struktur citra perempuan pada tokoh utama. Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah temuan struktur citra perempuan dalam novel *Cahaya Mentari Pagi* yang disajikan dan dipaparkan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil temuan sudah penulis dapatkan, terdapat jenis-jenis citra perempuan yang ditemukan dalam novel *Cahaya Mentari Pagi* karya Maria A. Sardjono yaitu citra fisik sebanyak 20 temuan, citra psikis sebanyak 18 temuan, dan citra sosial sebanyak 12 temuan. Jumlah secara keseluruhan hasil temuan sebanyak 50 temuan dalam novel *Cahaya Mentari Pagi* karya Maria A. Sardjono.

a. Citra Fisik

Menurut Hana Afradhila citra fisik merupakan gambaran mental seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kondisi fisiknya, seperti postur badan, berat badan, warna kulit, dan bentuk badan (Qurani, 2021). Berdasarkan jumlah temuan data jenis-jenis citra fisik pada novel *Cahaya Mentari Pagi* karya Maria A. Sardjono diuraikan sebagai berikut.

- 1.) **Ketika kusadari bahwa haidku telah dua kali tak datang dan ada perubahan fisik yang mulai kurasakan**, segera saja kukunjungi tempat praktiknya untuk mengetahui keadaanku. Hasilnya, dengan tersenyum lebar dokter itu memberiku

selamat dan menyatakan bahwa aku akan menjadi ibu. Dan itu artinya Mas Wahyu akan menjadi ayah. Wah, bisa kubayangkan betapa gembiranya ia mengetahui kenyataan bahwa kami berdua akan mempunyai anak. Hampir enam tahun kami berdua menunggu-nunggu saat seperti ini (*Cahaya Mentari Pagi*, hal 6).

- 2.) **"Anak itu benar-benar menawan hati kan, Lastri? Sudah jelita, lembut, baik hati, sabar pula. Ah, sayangnya... Hari menikahi gadis yang salah. Kalau saja..."**(*Cahaya Mentari Pagi*, hal 147).
- 3.) **Akhirnya, kupilih gaun polosku dengan model sportif berwarna coklat muda. Kukenakan scarf batik dengan warna dasar coklat tua bermotif kuning muda dan coklat lembut yang senada dengan gaunku. Puas aku melihat penampilanku lewat cermin di kamarku. Tampak cantik dan anggun. Setelah sedikit merias wajahku dan menggantungkan tas di bahu, aku keluar kamar.** Mas Hari sudah duduk di kursi teras sambil menikmati coklat susu serta roti unyil bermacam rasa dan bentuk. Begitu melihatku, dia bersiul (*Cahaya Mentari Pagi*, hal 181).
- 4.) "Kau benar," sahutnya sambil mengecup dahiku. **"Sepertinya suhu tubuhmu mulai turun."**
"Ya, mata dan bibirku tidak lagi terasa panas." (*Cahaya Mentari Pagi*, hal 229)
- 5.) Aku terdiam lama. Hatiku kacau balau seketika. Dan masa depanku

mendadak terasa mengerikan. **Membawa diri sendiri saja sudah sulit, apalagi harus mengandung dan melahirkan.** Apa nanti kata tanteku? Dimana aku harus tinggal? (Cahaya Mentari Pagi, hal 232)

- 6.) Aku menarik napas panjang, memahami sungguh apa yang dikatakan oleh Bu Suroso. Betapa kuat sebenarnya keinginanku untuk tetap menjalani hari-hariku di rumah yang penuh kehangatan ini. **Namun itu tak mungkin, karena perutku akan semakin membesar dan terus membesar bersama berkembangnya janin yang sedang kukandung ini** (Cahaya Mentari Pagi, hal 248).
- 7.) Begitu sampai, kami berdua tidak boleh masuk. **Padahal sudah cukup melelahkan bagiku dengan perut besar seperti ini untuk berjalan dari tempat parkir ke ruang perawat VIP.** Perasaanku semakin gelisah. Menuju tempat Mas Hari dirawat akhirnya toh terhambat juga (Cahaya Mentari Pagi, hal 258).

b. Citra Psikis

Citra psikis merupakan gambaran perempuan dari sudut pandang psikologis, seperti mental, nilai-nilai moral, sikap, perilaku, dan tingkat kecerdasan (Suliantini et al., 2021). Berdasarkan jumlah temuan data jenis-jenis citra psikis pada novel *Cahaya Mentari Pagi* karya Maria A. Sardjono diuraikan sebagai berikut.

- 1.) "Setop, Dian. Kau tak usah berpidato." Kupenggal ucapannya yang belum selesai. "Sudah kukatakan tadi, **aku**

bukan perempuan rapuh. Terima kasih atas informasimu. Aku jadi tahu, tak usah terlalu berharap dia akan pulang hari ini atau pun besok." (Cahaya Mentari Pagi, hal 25)

- 2.) "Tidak..." jawabku. **Meskipun aku menjawab tidak, air mataku malah meluncur lagi ke pipi, cepat-cepat kuusap dengan telapak tangan.** Kulirik, Dian kini sibuk menata kue di piring kendati sudah rapi. Artinya, ia pura-pura tidak tahu aku mulai menangis lagi (Cahaya Mentari Pagi, hal 26).
- 3.) Kalau menurut pendapatmu begitu, boleh jugalah disebut sebagai orang yang bersembunyi," sahutku kemudian. **"Kalau kau sebut sedang melarikan diri pun, bisa juga demikian. Tetapi yang pasti, untuk sementara waktu ini aku ingin mengubur semua kenangan-kenangan pahitku."** (Cahaya Mentari Pagi, hal 111).
- 4.) Mendengar pengakuan itu, hatiku bahagia sekaligus merasa amat pilu. **Betapa banyak waktu yang terbuang dalam kehidupan kami. Perih rasanya kalau aku ingat betapa berat usahaku dulu agar Mas Wahyu bisa menggantikan posisi Mas Hari di hatiku. Betapa seringnya pipiku bersimbah air mata setiap selesai berhubungan suami-istri karena merasa mengkhianati Mas Hari. Oleh karena itu, aku berusaha keras melepaskan diri dari belenggu cinta itu.** Bukankah Mas Wahyu adalah suamiku yang sah? Ironisnya, saat Mas Wahyu mulai

masuk ke hatiku, ia mengkhianatiku, membuat sosoknya terbang lepas dari hatiku. Bukan lelaki yang kesetiaannya setipis kertas itu yang boleh memasuki hatiku (Cahaya Mentari Pagi, hal 132).

- 5.) Belum pernah aku dikata-katai sekasar itu. **Meski kumiliki kesadaran sedang berbicara dengan orang kurang waras, perkataan itu merasa menyakitkan sekali bagiku.** Sebelum aku membalas, Mas Hari sudah mendahului (Cahaya Mentari Pagi, hal 165).

c. Citra Sosial

Citra sosial perempuan adalah citra perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam satu kelompok masyarakat, tempat perempuan menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antarmanusia. Kelompok masyarakat yang dimaksud adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas (Sugihastuti dalam Diana, 2018). Berdasarkan jumlah temuan data jenis-jenis citra sosial pada novel Cahaya Mentari Pagi karya Maria A. Sardjono diuraikan sebagai berikut.

- 1.) Pagi itu hubunganku dengan Ibu Suroso mulai semakin mesra. Ia bahagia karena ada orang yang memahami gejolak batinnya. **Sementara itu, aku si perempuan sebatang kara ini menemukan sosok yang bisa kukasihi sebagaimana aku mengasihi nenekku sendiri** (Cahaya Mentari Pagi, hal 99).
- 2.) “Oh ya, betul, Nak Kunti, saya sangat setuju itu. Kami semua ingin melihat Nak Kunti bekerja di sini dengan

tenang dan damai, demi Nak Kunti sendiri maupun demi ibu saya yang bisa bahagia atas perawatan ini. **Kami semua akan menganggap Nak Kunti sebagai bagian dari keluarga kami,**” jawab Bu Wahab (Cahaya Mentari Pagi, hal 121).

- 3.)”Ini masih keponakanku. Ibu-nya adalah adik almarhum suamiku. Ayo, kenalan dulu,” katanya. Kemudian menoleh ke arah tamunya. **“Lastri, anak ini sebetulnya perawatku, tetapi aku menganggapnya cucu sendiri. Dia ini sungguh menawan hati, bukan saja sifat, pembawaan, dan perlakuannya, tetapi juga wajah jelitanya. Aku sangat menyukainya.”** (Cahaya Mentari Pagi, hal 146)

PEMBAHASAN

Dalam novel Cahaya Mentari Pagi ditemukan citra perempuan pada tokoh utama. Citra perempuan tokoh utama ini menggunakan teori Sugihastuti yang terdiri dari; citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Citra perempuan pada novel Cahaya Mentari Pagi berdasarkan aspek citra fisik:

Kutipan pertama mengalami citra fisik yang dirasakan oleh Kunti karena disini menggambarkan bagaimana bentuk tubuh Kunti yang mulai berubah dan telat datang bulan. Dan ternyata perubahan fisik tersebut terjadi karena Kunti hamil, kehamilan itulah yang selalu ia nantikan dengan suaminya.

Kutipan kedua menunjukkan citra fisik, Kunti diperkenalkan dengan saudaranya Bu Sepuh karena memiliki sifat yang lembut, baik hati, sabar. Kunti sangat

di sayang sekali sama orang yang tinggal dirumah itu. Sehingga Bu Suroso betah dengan Kunti.

Kutipan ketiga menunjukkan citra fisik yang terlihat jelas pada Kunti, biasanya Kunti tidak pernah bersolek cantik tapi kali ini Kunti bersolek dan cantik menggunakan gaun polos dengan scraf batik berwarna coklat dan memakai tas di bahu sungguh amat terlihat cantik sekali untuk pergi ke Jakarta melakukan tanda tangan penerbitan buku. Sampai-sampai menarik perhatian orang yang ada di sekitarnya.

Kutipan keempat menunjukkan citra fisik, pada tubuh Kunti yang mulai mengalami perubahan membaik dengan ditandai adanya suhu tubuhnya menurun lalu terlihat jelas pada mata dan bibirnya yang sudah tidak merasakan panas lagi yang artinya Kunti sudah mulai sembuh kembali dan bisa menjalani harinya dengan semangat.

Kutipan kelima menunjukkan citra fisik jelas sekali pada tubuh Kunti yang semakin hari perutnya akan besar disebabkan sedang mengandung sehingga ia kebingungan untuk memikirkan masa depannya.

Kutipan keenam menunjukkan citra fisik yang mengarah ke perut Kunti yang semakin hari semakin membesar dan tidak memungkinkan untuk tetap tinggal terus bersama di rumah Bu Suroso sebab Kunti bukan keluarga-nya jadi mau tidak mau Kunti harus keluar dari rumah itu.

Kutipan ketujuh menunjukkan citra fisik Kunti yang sudah lelah membawa perut

sebesar itu untuk berjalan dari parkir ke ruangan VIP karena harus menjenguk Mas Hari tetapi tidak berjalan mulus dengan timbul perasaan yang gelisah akhirnya terlambat untuk sampai ke ruangan Mas Hari. Citra perempuan pada tokoh Kunti berdasarkan aspek citra psikis: *kutipan pertama* tersebut menunjukkan citra psikis Kunti sudah sakit hati dan perasaan Kunti sekarang campur aduk sehingga kunti berusaha tegar di hadapan temannya, namun temannya tau semua itu ternyata Kunti tidak setegar itu dan tau apa yang sedang bergejolak dalam batinnya.

Kutipan kedua tersebut menunjukkan citra psikis, karena luka yang Kunti alami ini sangat menyakitkan dan sudah tidak bisa membohongi dirinya sendiri melalui air mata yang jatuh tiba-tiba ke pipi kunti secara tiba-tiba.

Kutipan ketiga tersebut menunjukkan citra psikis, menggambarkan Kunti yang sedang ingin melupakan semua kenangan masa lalu yang pahit itu dan membuat kehidupan baru disana yang lebih damai.

Kutipan keempat tersebut menunjukkan citra psikis, menggambarkan sosok Kunti yang begitu cinta dengan Mas Hari dan harus menerima lelaki lain di hatinya karena pernikahan mereka dengan Mas Wahyu sudah terjalin, namun dipertengahan jalan per-nikahan Kunti dan Mas Wahyu kandas sehingga Kunti harus bercerai dengan Mas Wahyu yang sudah mengkhianati Kunti.

Kutipan kelima menunjukkan citra psikis, menggambarkan Kunti yang sakit hati

atas apa yang keluar dari mulut Vina tadi. Karena Kunti tidak pernah mendengar ucapan seperti itu sehingga perkataan yang keluar dari mulut Vina itu membuat Kunti sakit hati. Citra perempuan pada tokoh Kunti berdasarkan aspek citra sosial: *kutipan pertama* tersebut menunjukkan citra sosial karena menggambarkan Kunti yang sebatang kara bertemunya Kunti dengan keluarga Bu Suroso sekarang Kunti bisa menemukan sosok yang bisa di sayang seperti Kunti menyayangi neneknya sendiri.

Kutipan kedua menunjukkan citra sosial karena kedekatan Bu Wahab, Bu Suroso dengan Kunti sehingga Bu Wahab menganggap Kunti sebagai bagian dari keluarganya karena Kunti sudah merawat Bu Sepuh dengan kelembutan sepenuh hatinya.

Kutipan ketiga menunjukkan citra sosial karena menggambarkan sosok Kunti yang sudah dianggap sama Bu Sepuh sebagai cucunya sendiri karena dengan sifat, pembawaan dan perilakunya itulah sehingga Kunti dianggap cucu dengan Bu Sepuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat macam-macam citra perempuan dalam novel Cahaya Mentari Pagi karya Maria A. Sardjono sebanyak 50 temuan. Macam-macam citra perempuan tersebut terdapat citra fisik, citra psikis, dan citra keluarga. Citra perempuan yang mewakili dari novel Cahaya Mentari Pagi karya Maria A. Sardjono, yaitu sebanyak 20

temuan.

Penelitian ini sangat penting untuk siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan baru bagi siswa, melatih siswa dalam mencari informasi dan menemukan sebuah informasi, menelaah unsur cerita, membuat ringkasan alur cerita, hingga menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan non fiksi yang telah dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N., & Muslim, A. (2021). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Alfian, R. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Badriah, L., Abibudin, S., . Z., & . J. (2019). Inovasi Pembelajaran Tematik, Kendala dan Upaya Perbaikan Dalam Proses Pembelajaran. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 47. [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).47-55](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).47-55)
- Darlis, F. J., Wahyusari, A., & Indriyatti, W. (2021). Feminisme Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada

- Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran (Jermal)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56335/jppn.v4i1.119>
- Diana, J. (2018). Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 78–96. https://web.archive.org/web/20180427235808id_/https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/viewFile/2427/pdf
- Fustina, S. Z., Atmapratiwi, H., & Wiyanti, E. (2023). Citra Perempuan dalam Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiksis*, 15(1), 52. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.14994>
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma : Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88–102. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i2.641>
- Maryam, S., Hasim, A., & Asmaniah, Z. (2019). Mengkaji Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(1), 65–76.
- Mulyadi, B. (2018). Menyibak Citra Perempuan Dalam Cerpen “Maria “ (Sebuah Kajian Sastra Feminisme). *Humanika*, 25(2), 88. <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i2.20761>
- Natasha, M., Rahima, A., & Sujoko. (2022). Jenis-jenis Tema Dalam Novel Anak rantau karya A. Fuadi (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Qur’ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rakhmianty, A., & Hamidah, I. (2021). Analisis Citra Perempuan dalam Novel Yukiguni Karya Kawabata Yasunari. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang*, 3(1), 7–14.
- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi*, XV(2), 103–112.
- Salam, D., & Fadhillah, D. (2017). Aspek psikologi pada Novel berjudul *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 57–66.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/3882>
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat

- Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Suryamah, N. (2019). Aspek Feminisme Tokoh Utama Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. *Pujangga*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.710>